

**LAPORAN
PENELITIAN MANDIRI**

**Pengaruh Malu (*Al-Haya'*) Terhadap *Self Disclosure*
di Media Sosial Pada Remaja Muslim Melalui Kontrol Diri**



Ketua Peneliti:

Dr. Hijriyati Cucuani, M.Psi

Anggota Peneliti:

- 1. Eka Fitiyani, M.Psi., Psikolog**
- 2. Yuli Widiningsih, M.Psi., Psikolog**

Anggota Mahasiswa

- 1. Putri Rahayu**
- 2. Annisak Rofifah**

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM
TAHUN 2022**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penggunaan internet tidak dapat dihindarkan di Era 4.0 saat ini sehingga kenaikan jumlah pengguna internet di mana-mana merupakan sebuah hal yang wajar, termasuk di Indonesia. Negara Detiknet (2020) melaporkan jumlah pengguna internet di Indonesia hingga kuartal II/2020, mencapai 196,7 juta atau 73,7 persen dari populasi. Jumlah ini bertambah sekitar 25,5 juta pengguna dibandingkan tahun lalu. Berdasarkan data yang diumumkan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) di dataIndonesia.id, Remaja (13-18 tahun) merupakan pengguna internet paling banyak dengan tingkat penetrasi internet 99.16 persen, sedikit lebih tinggi dibanding usia 19-34 tahun dengan tingkat penetrasi internet sebesar 98.64 persen. Masih dari sumber yang sama, berdasarkan penggunaannya, media social adalah konten yang paling sering diakses oleh masyarakat Indonesia (98.15 persen).

Seiring dengan pertumbuhan pengguna internet Indonesia, jumlah pengguna aktif media social (medsos) pun turut bertambah. *We Are Social*, sebuah perusahaan asal Inggris bekerja sama dengan Hootsuite per Januari 2021 melaporkan bahwa pengguna aktif medsos bertambah 6,3% atau setara 10 juta pengguna dibandingkan tahun sebelumnya. Bila dilihat dari jumlah populasi RI sekitar 274,9 juta jiwa, maka 61,8% di antaranya merupakan aktif di medsos, pengguna aktif media sosialnya mencapai 170 juta (Detiknet, 2021).

Direktur Pelayanan Informasi Internasional Ditjen Informasi dan Komunikasi Publik (IKP), Selamata Sembiring mengatakan, situs jejaring sosial yang paling banyak diakses adalah Facebook dan Twitter. Indonesia menempati peringkat 4 pengguna Facebook terbesar setelah USA, Brazil, dan India. Hasil survey mengungkapkan bahawa internet sebagian besar digunakan untuk layanan *chatting* melalui aplikasi *Whatsapp*, *Line*, *We Chatt*, dan lainnya dengan persentase 89,35% dan juga untuk mengunggah di media sosial melalui aplikasi *Facebook*, *Instagram*, *Twitter*, dan lainnya dengan persentase 87,13% (Adhitia, 2018).

Media Sosial saat ini mulai berkembang di kalangan remaja seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan Tiktok. Media sosial berfungsi sebagai wadah dalam menunjukkan diri pada orang lain (Kusumasari & Hidayati, 2014). Tindakan menyampaikan informasi

pribadi kepada orang lain oleh Brehm (2002) disebut sebagai pengungkapan diri (*self disclosure*).

Pengungkapan diri atau yang dikenal dengan *self-disclosure* adalah jenis komunikasi dimana informasi tentang diri individu yang secara aktif disembunyikan akan diungkapkan oleh individu tersebut (Karina & Suryanto, 2012). *Self-disclosure* ini memungkinkan individu untuk mengungkapkan suatu kenyataan mengenai dirinya sendiri kepada orang lain dimana hal ini menyangkut sebuah proses penting dalam pertumbuhan hubungan. Selain itu, kecenderungan dalam penggunaan media sosial merupakan adanya perasaan individual dan dorongan untuk diakui dan promosi diri (Albaran, 2013).

Mahendra (2017) menemukan fakta bahwa individu mengharuskan dirinya untuk memiliki akun media sosial agar mudah berinteraksi dan membagi informasi kepada orang lain mengenai kehidupannya. Hal tersebut juga dilatarbelakangi oleh motivasi individu menggunakan media sosial karena merasakan kenyamanan dalam menceritakan informasi pribadinya (Krasnova dkk, 2010). Kecanduan media sosial memiliki berbagai dampak diantaranya adalah individu yang kecanduan akan menggunakan media sosial sebagai tempat mengungkapkan diri atau memamerkan aktivitas sehari-hari (Kompas.com, 2018).

Dari hasil penelitian Satrio & Budiani (2018) menyebutkan bahwa sebagian besar saat ini orang cenderung lebih menyukai *Curhat* melalui jejaring sosial, disertai dengan tingkat pengungkapan diri yang terbilang cukup besar (Satrio & Budiani, 2018). Jourard (dalam Gainau, 2009), menjelaskana dengan rinci bahwa pengungkapan diri (*self disclosure*) adalah tindakan individu memberikan informasi yang bersifat pribadi kepada orang lain. Informasi yang dimaksudkan dapat berupa sikap atau opini, selera dan minat, pekerjaan atau pendidikan, fisik, keuangan, dan kepribadian.

Pengungkapan diri (*self-disclosure*) melalui tulisan menurut Pennebaker dan Graybela (2013) memiliki manfaat dalam meningkatkan kesehatan fisik dan mental. Namun, tidak berarti pengungkapan diri selalu menimbulkan efek yang positif. *Self-disclosure* juga menimbulkan resiko, terutama mengandung informasi yang negatif. Pengungkapan diri juga memiliki resiko terutama pada pengungkapan informasi yang negatif. Pengungkapan informasi yang negatif dapat menimbulkan berbagai resiko seperti penolakan dari orang lain, bahkan dicemooh, dihindari dan dikucilkan dari pergaulan sosial sehingga muncul kesulitan dalam diri, yang dapat berujung pada rendahnya tingkat kepuasan dalam diri (Kuss &

Griffiths, 2011; Paramithasari & Dewi, 2013). Kecenderungan individu dalam menginformasikan segala sesuatu secara berlebihan pada semua orang di jejaring sosial dianggap sebagai pengungkapan diri yang tidak sesuai (Singh, 2008).

Pengungkapan diri di dalam profil jejaring sosial *facebook* menunjukkan bahwa pencurian identitas dan keamanan pribadi merupakan masalah yang selalu berkaitan dengan informasi yang diungkapkan secara *online* (Nosko, Wood & Molema, 2010). Sejalan dengan penelitian Yu (2014), dimana individu bersedia menempatkan privasi mereka dalam resiko demi mendapatkan hubungan interpersonal sebagai imbalannya. Padahal saat melakukan hal tersebut mereka sadar akan resiko yang dihadapi, meliputi pengungkapan informasi pribadi secara tidak sengaja, adanya kontak atau hubungan yang tidak diinginkan, pelecehan atau pengintaian dan pengawasan, penggunaan data pribadi oleh pihak yang tidak bertanggung jawab, peretasan hingga pencurian identitas.

Perilaku pengungkapan diri (*self-disclosure*) di jejaring sosial dilihat sebagai perilaku pengambilan resiko yang erat kaitannya dengan rendahnya kontrol diri (Yu, 2014). Berk (dalam Gunarsa, 2009) menjelaskan kontrol diri adalah kemampuan individu untuk menahan keinginan atau dorongan sesaat yang bertentangan dengan tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma sosial. Kontrol diri merupakan sebuah tindakan dari hasil evaluasi individu terhadap dampak yang mungkin timbul dari pelaksanaan perilaku atau tidak terlaksananya perilaku tertentu. Kontrol diri timbul dari kesadaran dan pengetahuan individu atas apa yang dinilai baik atau buruk, yang dipelajari dari lingkungan tentang standard, norma dan harapan sosial. Kontrol diri penting dimiliki agar individu yang bersangkutan dapat mengontrol perilakunya, mengendalikan impuls negatif dan keinginan sesaat agar tidak merugikan diri sendiri dan menyakiti orang lain.

Remaja yang ada pada masa pembentukan identitas diri mengharapkan adanya pengakuan dan perasaan diterima oleh orang lain. merasa penting menerima pengakuan dari orang lain. Hikmawati, et al. (2021) menyatakan bahwa ada pengaruh motivasi afiliasi dengan *self-disclosure* pada remaja di social media. Oleh sebab itu, dibutuhkan control diri dalam mendapatkan kebutuhan afiliasi dari orang lain sehingga individu mampu menahan dorongan yang mengarah pada *self-disclosure* yang beresiko dan menimbulkan rasa malu dapat ditahan dan dikelola dengan lebih baik. Namun sayangnya, dewasa ini remaja semakin menunjukkan perilaku yang tidak memiliki rasa malu baik dalam kehidupan keseharian

maupun di media sosial. Semakin banyak bukti yang menjelaskan terjadinya penurunan rasa malu yang ada di masyarakat (Basalamah, 2014).

Kontrol diri dalam berperilaku pada orang muslim dikaitkan dengan adanya rasa malu (Al-haya'). Chairani et al. (2021) menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara malu dan kontrol diri pada orang Islam dalam arah yang positif. Hal ini menunjukkan seseorang memiliki rasa malu yang tinggi juga memiliki kontrol diri yang tinggi. Malu sendiri dalam agama Islam dipandang sebagai sebuah kontrol bagi individu, apakah ia akan melakukan atau terus melakukan sesuatu berdasarkan apa yang ia pahami tentang baik dan buruk serta halal dan haram didalam agamanya. Malu dalam hal ini di dalam Islam disebut dengan istilah Al-Haya'. Sebuah Hadist menjelaskan bagaimana Al-Haya' disebut sebagai hal yang penting dalam berperilaku.

“Diriwayatkan oleh Abu Mas'ud: Nabi bersabda, “Salah satu sabda Nabi-nabi awal yang orang-orang dapatkan adalah: jika kamu tidak merasa malu (dari Haya': orang-orang shaleh, malu melakukan percabulan agama) lakukan apa saja yang kamu suka.” (*Shahih: HR. Bukhâri no. 3483, 3484, 6120; HR. Ahmad no. 122; Sunan Abû Dâwud no. 4797; Sunan Ibnu Mâjah no. 4183*).

Di dalam hadist tersebut dijelaskan bahwa orang yang tidak memiliki malu maka ia sudah tidak lagi dapat mengontrol perilakunya sehingga dapat melakukan apa saja. Berbeda dengan penelitian yang berkembang dalam budaya barat yang menempatkan malu sebagai emosi maladaptif, pada orang Indonesia yang berbudaya kolektif dan kental dengan nilai-nilai agama melihat malu sebagai hal yang terhormat dan penting. Malu mempengaruhi berbagai aspek kehidupan sebagai dasar bagi nilai-nilai moral (Collins & Bahar, 2000).

Malu adalah sifat atau perasaan yang membentengi seseorang dari melakukan yang rendah atau kurang sopan. Islam memerintahkan pemeluknya memiliki sifat malu karena dapat meningkatkan akhlak seseorang menjadi lebih tinggi. Orang yang tidak memiliki sifat malu, akhlaknya akan rendah dan tidak mampu mengendalikan hawa nafsu. Sifat malu merupakan ciri khas akhlak orang beriman. Orang yang memiliki sifat ini apabila melakukan kesalahan atau yang tidak patut bagi dirinya akan menunjukkan penyesalan. Sebaliknya, orang yang tidak memiliki malu merasa biasa saja ketika melakukan kesalahan dan dosa meskipun banyak orang mengetahuinya.

Islam menempatkan malu sebagai bagian dari iman. Orang beriman pasti memiliki sifat malu. Orang yang tidak memiliki malu berarti tidak ada iman dalam dirinya meskipun lidahnya menyatakan beriman. Rasulullah SAW bersabda, "Iman itu lebih dari 70 atau 60 cabang, cabang iman tertinggi adalah mengucapkan 'La ilaha illallah', dan cabang iman terendah adalah membuang gangguan (duri) dari jalan, dan rasa malu merupakan cabang dari iman." (HR Bukhari-Muslim).

Pendidikan akhlak yang diantaranya adalah pendidikan malu, yang di dalam hadits disebut *al-haya'*. Kata ini selanjutnya diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai "malu". Sebagian besar orang menganggap bahwa malu adalah sifat yang buruk untuk di jauhi. Orang yang pemalu selalu dipersepsikan tidak baik dan kurang gaul (Sauri, 2019). Malu adalah sebuah sifat yang dapat membuat manusia menahan diri dari perbuatan buruk, hina, tercela dan menghindarkan manusia dari perbuatan dosa serta membuat manusia menjaga harga diri dan martabatnya sebagai manusia. Sifat malu dapat berasal dari bawaan sejak lahir atau hasil dari kebiasaan. Namun rasa malu memanglah diperlukan untuk mengendalikan akhlak manusia. Rasa malu merupakan sebagian dari iman, didalam sebuah hadits ditegaskan bahwa malu merupakan salah satu cabangnya iman.

Fenomena saat ini yang sering terjadi di masyarakat pada umumnya tidak mengerti batasan-batasan malu. Kebenaran semestinya dilaksanakan kerap untuk ditinggalkan, sementara yang buruk tak segan untuk dilakukan, sekalipun akan merugikan manusia secara individu maupun sosial. Mengonsumsi minuman keras, narkoba, pergaulan bebas sering tidak diindahkan. Memakai pakaian mini yang tidak menutup aurat dianggap trend masa kini meskipun bertentangan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Karakter malu (*al-haya'*) merupakan hal yang mulai menjadi sorotan dalam masyarakat Indonesia karena semakin mudarnya rasa malu di zaman modern. Sorotan pada persoalan malu dapat bermula dari beberapa hal. Pertama adanya fenomena buka tutup jilbab (Riano, D. T. 2018; Nisa, K., & Rudianto., 2017; Aprilany, A. 2016; Risnayanti, B., & Cangara, H., 2011; Bahtiar, D. S. 2009) yang semakin meresahkan. Kedua karena pergaulan dan seks bebas (Rahadi, D. S., & Indarjo, S. 2017; Hamka, M., dkk. 2016; Trianingsih, R. W., dkk. 2015). Ketiga karena tingginya angka kriminalitas seperti pemerkosaan anak oleh orangtua (Fitriani, A. 2018; Andari, S. 2016; Kaawoan, S. 2015).

Fenomena tentang karakter malu (al-haya) saat ini menjadi hal yang sangat faktual. Budaya malu perlahan-lahan mulai menghilang dengan proses pembauran yang global, tanpa malu-malu karakter budaya ketimuran mulai mengadopsi karakter budaya kebaratan yang mengakibatkan hilangnya rasa malu. Dampak dari hilangnya rasa malu dalam diri seseorang adalah segala perilakunya sulit dikendalikan dan akan melakukan berbagai perbuatan tidak terpuji seperti korupsi, menyontek, menipu, mempertontonkan aurat dengan pakaian yang seksi dan mini, berzina, mabuk-mabukan, pembajakan, pelecehan seksual, pembunuhan dan lainnya.

Berdasarkan latarbelakang permasalahan di atas, peneliti mencoba untuk mengetahui bagaimana peranan malu (Al-haya') dan kontrol diri terhadap *self-disclosure* di media sosial pada remaja muslim. Melalui penelitian ini peneliti ingin mengetahui apakah pengungkapan diri di media sosial secara terbuka dipengaruhi oleh adanya faktor malu dan kotrol diri pada remaja muslim.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk antara kontrol diri, religiusitas, dan malu dengan pengungkapan diri pada pengguna media sosial di Pekanbaru. Dalam upaya mengetahui bagaimana hubungan antara variabel di atas, peneliti memiliki beberapa pertanyaan:

1. Apakah ada pengaruh malu (al-haya') melalui kontrol diri terhadap *self disclosure* di media sosial pada Remaja Muslim?
2. Apakah ada pengaruh kontrol diri terhadap *self disclosure* di media sosial pada Remaja Muslim?
3. Apakah ada pengaruh malu (al-haya') terhadap *self disclosure* di media sosial pada Remaja Muslim?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh malu (al-haya') melalui kontrol diri terhadap *self disclosure* di media social pada Remaja Muslim

2. Untuk mengetahui ada pengaruh kontrol diri terhadap *self disclosure* di media sosial pada Remaja Muslim
3. Untuk ada pengaruh malu (al-haya') terhadap *self disclosure* di media sosial pada Remaja Muslim

D. Kajian Terdahulu yang Relevan

Banyak penelitian yang membahas tentang perilaku prososial baik di dalam dan di luar negeri. Walaupun demikian, penelitian ini tentu saja berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini untuk mengetahui dan melihat keterkaitan faktor malu (al-haya'), kontrol diri dan *self disclosure* pada remaja muslim sebagai pengguna media sosial:

1. Bargh, J.A., McKenna, K.Y., & Fitzsimons, G.M. (2002). Can you see the real me? Activation and expression of the "true self" on the internet. *Journal of Social Issues*. Doi: 10.1111/1540-4560.00247
2. Basalamah, R.N. (2014). Al-Haya Sebagai Solusi Bagi Permasalahan Moral Bangsa. *Jurnal Raushan Fikr*. Vol. 3. No. 2. 101-113.
3. Chairani, L., Cucuani, H., & Priyadi, S. (2021). Al-Haya' Instrument Construction: Shame Measurement Based on The Islamic Concept. *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, vol. 4, No. 1.
4. Colling, E.F & Bahar, E. (2000). To Know Shame: Malu And Its Use In Malay Societies. *Crossroad: An Interdisciplinary Journal Of South Asian Studies* 14 (1): 35-69
5. Fenti Hikmawati, Alida Nurawaliah, Ila Nurlaila Hidayat. 2021. Self Disclosure Santri Remaja di Media Sosial: Peran Self Identity Status dan Affiliation Motive. *PSYMPATHIC : Jurnal Ilmiah Psikologi*. Vol 8 (1): 153-164
6. Hikmawati, Nurawaliah, Hidayat. 2021. Self Disclosure Santri Remaja di Media Sosial: Peran Self Identity Status dan Affiliation Motive. *PSYMPATHIC : Jurnal Ilmiah Psikologi*. Vol. 8 (1): 153-164.
7. Hefni, A. (2015). *Jika Tidak Malu Berbuatlah Semaumu!, Seni Mengontrol Diri Dengan Menumbuhkan Rasa Malu*. Yogyakarta : Diva Press.

8. Paramitha, P.P. (2013). Hubungan antara kontrol diri dengan pengungkapan diri di Jejaring Sosial pada siswa SMA Kesatrian 1 Semarang. *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro*.
9. Rahardjo, Qomariyah, Hermita, Suhatrik, Marwan, Andriani. Online Adolescent's Self-Disclosure as Social Media Users: The Role Of Extraversion Personality, Perception of Privacy Risk, Convenience of Relationship Maintenance, and Self-Presentation. *Jurnal Psikologi, 2020 (September), Vol.19(3), 219-232*
10. Satrio, H. P., & Budiani, M. S. (2018). Hubungan Pengungkapan Diri Melalui Media Sosial Instagram Dengan Makna Hidup Pada Mahasiswa Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Surabaya. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi.*, 5(2), 1–5.
11. Sari, I, A., Kustanti, E, R. (2020). Hubungan antara Kontrol Diri dengan Pengungkapan Diri Pada Remaja Pengguna Media Sosial Instagram. *Jurnal Empati, Vo. 9, No.1.*

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Malu (Al-Haya')

1. Definisi Malu

Selama ini, pembahasan konstruk psikologi selalu mengacu pada teori barat dimana sebagian besar ilmu psikologi itu berkembang. Bagi orang barat yang kecenderungannya berbudaya individualis (Su, 2010), menjadikan tujuan utamanya adalah menjaga dirinya dan keluarga intinya sebagai aspek sentral bagi masyarakat individualis. Selain itu, konsep individualis merefleksikan keyakinan akan diri sebagai penentu nasib sendiri sehingga tidak terlalu memberikan banyak perhatian dan merasa bertanggung jawab pada orang lain. Pada budaya individualis *shame* dilihat sebagai sesuatu yang memalukan dan berkontribusi terhadap kekerasan (Dansie, 2009), bersifat negatif dan buruk (Tangney & Dearing, 2002).

Malu dalam ilmu psikologi pada umumnya digambarkan sebagai sifat yang maladaptive. Tangney dan Dearing (2002) mendefinisikan malu sebagai perasaan yang sangat menyakitkan dan buruk yang memiliki dampak negatif pada perilaku interpersonal. Selanjutnya dijelaskan bahwa orang yang rentan terhadap malu (*shame-proneness*) cenderung lebih menyalahkan orang lain (dan juga diri mereka sendiri) untuk peristiwa negatif yang dihadapi, lebih rentan terhadap kemarahan dan permusuhan yang amat sangat, pahit dan menyebalkan serta kurang mampu berempati dengan orang lain pada umumnya.

Dansie (2009) menjelaskan bahwa berbeda dengan masyarakat individualis, masyarakat kolektif tergantung dan peduli dengan komunitasnya dengan mengharapkan pengakuan sebagai bagian dari komunitas. Pada masyarakat kolektif, keharmonisan dalam hubungan interpersonal adalah hal yang lebih penting daripada kebebasan (Tinsley & Weldon, 2003).

Secara lebih spesifik, dalam penelitian yang dilakukan terhadap masyarakat melayu di Indonesia yang pada umumnya beragama Islam oleh Collins & Bahar (2000), malu dijelaskan untuk mendukung moralitas islami yang dibedakan menjadi praktek halal dan haram. Seseorang yang melakukan perilaku yang ia tahu bahwa hal tersebut

diharamkan dalam ajaran agama, akan menimbulkan rasa malu. Lebih lanjut, Al-Muqaddam (2008) menjelaskan malu dalam konteks agama Islam. Malu yang diambil dari kata *al-haya'* yang artinya hidup. *Haya'* atau kehidupan dalam pengertian malu adalah kehidupan dunia akhirat, karena siapa yang tidak memiliki rasa malu berarti individu tersebut telah mati di dunia dan sengsara di akhirat. Hal ini menandakan bahwa hidupnya hati seseorang tergantung pada seberapa banyak rasa malu yang dimiliki. Ketika malunya sedikit, maka hati dan jiwanya mati (dalam Chairani, Cucuani, & Priyadi, 2021).

Chairani et al. (2021) menjelaskan bahwa malu (*Al-Haya'*) pada orang Islam adalah: “perasaan tercela, terhina, tidak nyaman, dan kehilangan kehormatan ketika melakukan kegiatan yang melanggar norma agama”. Malu pada orang Islam menciptakan perasaan dekat, diawasi dan diperhatikan oleh Allah, yang kemudian mengarahkan manusia untuk melakukan perbuatan baik dan menghindari melakukan kegiatan yang merugikan. Penelitian ini mengacu pada definisi ini karena paling tepat untuk digunakan dalam menjelaskan malu pada orang Islam sebagai subjek dalam penelitian ini.

2. Dimensi Malu

Berdasarkan penelusuran terhadap Hadith dan Al-Quran mengenai malu di dalam penelitian Chairani et al. (2021), dijelaskan bahwa malu (*Al-Haya'*) pada orang Islam terdiri dari:

- 1) Malu melakukan sesuatu yang bertentangan dengan nilai-nilai agama (*shame to against religious values*); malu disini mencakup malu untuk melakukan segala sesuatu yang dilarang di dalam agama baik yang dilihat atau diketahui orang lain maupun yang tidak.
- 2) Malu melakukan pelanggaran verbal (*shame of verbal violations*); yaitu malu dalam bertutur kata kasar, menyampaikan atau membicarakan hal-hal yang akan menyakiti orang lain dan tidak bermanfaat.
- 3) Malu meninggalkan ibadah (*shame of refusing to worship*); ada perasaan malu dan bersalah ketika mengabaikan ibadah dan lebih mengutamakan hal lain.
- 4) Malu berperilaku yang tidak sesuai norma (*shame of inappropriate behavior*), yaitu berhenti atau tidak jadi melakukan sesuatu yang disadari akan menimbulkan rasa

malu karena bertentangan dengan norma, baik pada tindakan yang diketahui ataupun tidak diketahui orang lain.

- 5) Malu melanggar hak/ tidak menunaikan kewajiban (*shame of right violations*), terdiri dari perasaan malu dikarenakan tidak memberikan hak orang lain yang timbul sebagai kewajiban diri atas mereka sebagaimana mestinya.

B. KONTROL DIRI

1. Definisi Kontrol Diri

Baumeister et al. (2007) menjelaskan bahwa *self-control* atau kontrol diri merupakan sebuah pembahasan yang menarik di dalam bidang psikologi karena memegang kunci penting untuk memahami sifat dan fungsi diri serta menjelaskan permasalahan perilaku dan pengendalian impuls. Selanjutnya, Baumeister et al. mendefinisikan *self-control* sebagai kapasitas untuk mengubah respons (mengendalikan) secara mandiri, terutama untuk menyesuakannya dengan standar seperti cita-cita, nilai, moral, dan harapan sosial, dan untuk mendukung pencapaian tujuan jangka panjang. Pengendalian diri adalah bagian dari pengaturan diri yang disengaja, sadar, dan penuh usaha. Senada dengan hal tersebut, Berk (dalam Gunarsa, 2009) menjelaskan kontrol diri sebagai kemampuan individu untuk menahan keinginan atau dorongan sesaat yang bertentangan dengan tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma sosial. Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut, kontrol diri merupakan upaya dalam diri seseorang secara sadar untuk mengendalikan, menahan dan mengubah respon dalam rangka mencapai tujuan jangka panjang sesuai dengan standard, moral dan harapan sosial.

Tangney (2004) menjelaskan bahwa kapasitas individu untuk menggunakan pengendalian diri merupakan salah satu adaptasi yang paling kuat dan berguna secara mental. Orang yang memiliki kontrol diri yang baik mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan secara optimal sehingga memiliki kebahagiaan dan menjadi lebih sehat. Hal ini dikarenakan adanya kemampuan yang menghambat impuls negative akan dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan social yang menjadi ciri kehidupan yang beradab. Oleh karena itu, Tangney et al. berpendapat bahwa sebagian besar masalah social dan pribadi yang terjadi saat ini melibatkan kontrol diri yang rendah.

2. Dimensi Kontrol Diri

Aspek kontrol diri menurut Tangney, Baumeister, dan Boone (2004) yaitu sebagai berikut:

a. Kedisiplinan diri (*Self-discipline*).

Kedisiplinan diri merupakan penilaian tentang kepatuhan individu dalam melakukan sesuatu. Individu yang memiliki disiplin diri dapat melakukan suatu hal dengan penuh konsentrasi dan tanggung jawab. Individu yang memiliki kedisiplinan diri biasanya taat terhadap peraturan dan mengerjakan pekerjaan dengan teliti.

b. Penuh pertimbangan atau tidak impulsif (*Deliberate/Non-impulsive*)

Penuh pertimbangan dan tidak impulsif merupakan kecenderungan individu untuk melakukan tindakan yang tidak spontan dan melakukan suatu tindakan dengan pertimbangan yang matang. Individu yang *deliberate* akan melakukan sesuatu dengan pemikiran yang matang, bersifat hati-hati, tidak tergesa-gesa dalam mengambil keputusan atau bertindak.

c. Kebiasaan yang sehat (*Healthy habits*)

Kebiasaan yang sehat merupakan kemampuan individu untuk mengendalikan perilaku sehat dalam keseharian. Individu yang biasa menerapkan kebiasaan hidup sehat akan dapat menolak sesuatu yang bisa menimbulkan dampak buruk bagi dirinya. Individu yang mempunyai *healthy habits* dapat mengatur kebiasaannya dan akan mementingkan hal-hal yang berdampak positif bagi kesehatan.

d. Etika kerja (*Work ethic*).

Etika kerja merupakan penilaian regulasi diri dan etika individu dalam melakukan aktifitas sehari-hari. Seseorang yang memiliki etika kerja akan dapat menyelesaikan pekerjaannya tanpa terpengaruhi oleh hal-hal di luar tugasnya. Etika kerja yang baik akan menjadikan individu berkerja secara optimal dalam menjalankan kewajibannya.

e. Keterandalan (*Reliability*)

Keterandalan atau reliabilitas merupakan penilaian terhadap kemampuan individu dalam menangani sebuah tugas. Individu yang memiliki keterandalan yang baik akan mampu melakukan perencanaan jangka panjang dalam mencapai tujuannya. Seseorang yang memiliki aspek reliabilitas mempunyai tujuan dan target dalam setiap pekerjaannya.

C. SELF DISCLOSURE

1. Defenisi *Self Disclosure*

Self disclosure adalah pengungkapan diri dengan cara mengkomunikasikan sebuah pesan mengenai dirinya sendiri kepada orang lain. Makna dari pesan yang disampaikan dapat diterima berbeda-beda tergantung pada persepsi penerima pesan tersebut (Wheless & Grotz, 1976). Sedangkan menurut DeVito (2011) *self disclosure* adalah jenis komunikasi yaitu seseorang terbuka mengungkapkan informasi mengenai pikiran, perasaan, dan perilaku dirinya sendiri. *Self disclosure* merupakan salah satu faktor yang dibutuhkan dalam hubungan interpersonal. Dengan adanya *self disclosure* atau pengungkapan diri seseorang dapat mengungkapkan pendapatnya, perasaannya, keinginannya dan lain sebagainya, sehingga memunculkan hubungan keterbukaan.

Jourard (dalam Devito, 2011) mendefinisikan pengungkapan diri atau *self disclosure* sebagai proses penyampaian informasi yang berhubungan dengan diri sendiri kepada orang lain. Pengungkapan diri adalah proses dimana individu mengungkapkan emosi, pikiran, keyakinannya sendiri dan sikap (Vogel & Wester, 2003). Pengungkapan diri sangat diperlukan untuk menghindari timbulnya prasangka atau kesalahan dalam komunikasi. Konsep *self disclosure* sendiri adalah cara untuk menunjukkan siapa kita dan mengungkapkan hal yang dibutuhkan (Leung, 2002). *Self disclosure* berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam mengungkapkan diri melalui informasi yang diberikan kepada orang lain. *Self disclosure* sangat berpengaruh dengan siapa seseorang terbuka dengan orang lain. Semakin akrab hubungan seseorang dengan orang lain, maka semakin terbuka individu kepada orang tersebut, demikian juga pula sebaliknya.

Penelitian yang dilakukan oleh Kahn & Garrison (2009) mendapatkan hasil bahwa pengungkapan diri dapat mengurangi depresi dan gejala kecemasan. *Self disclosure* juga berdampak seperti mengurangi gejala stres sehingga memberikan manfaat dalam proses konseling dan psikoterapi individu dan kelompok (Kahn, Achter, & Shambaugh, 2001).

2. Dimensi *Self Disclosure*

Menurut Wheless dan Grotz (1976) terdapat 5 dimensi *self disclosure*, yaitu :

a *Intended disclosure*

Kesadaran dan kemauan individu untuk mengungkapkan diri terkait perasaan dan pikirannya. Salah satu yang perlu dipertimbangkan dalam melakukan *self disclosure* ialah maksud dan tujuan dari membuka diri.

b *Amount of disclosure*

Intensitas seberapa sering individu berbicara mengenai dirinya kepada orang lain. Kuantitas dari pengungkapan diri dapat diukur dengan mengetahui frekuensi dengan siapa individu mengungkapkan diri dan durasi dari pesan *self-disclosing* atau waktu yang diperlukan untuk mengutarakan statemen *self disclosure* individu tersebut terhadap orang lain.

c *Positiveness-Negativeness nature of disclosure*

Individu memberikan informasi positif atau negatif tentang dirinya. Individu dapat mengekspresikan diri mengenai hal-hal yang menyenangkan atau tidak menyenangkan mengenai dirinya, memuji hal-hal yang ada dalam dirinya atau menjelek-jelekkkan diri individu sendiri.

d *Honesty/accuracy of disclosure*

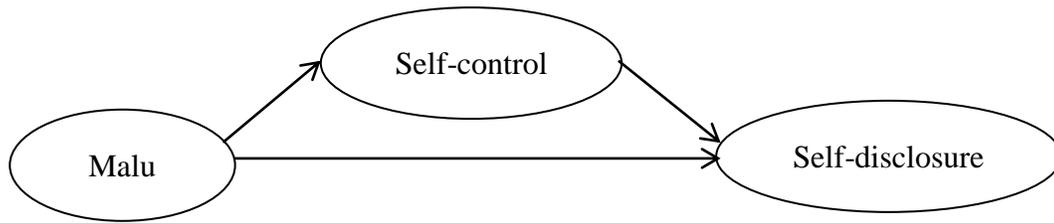
Kejujuran dan ketepatan individu dalam mengungkapkan dirinya sendiri. Individu memberikan informasi tentang emosi, perasaan, perilaku dan pengalaman kepada orang lain. Ketepatan dari pengungkapan diri individu dibatasi oleh tingkat dimana individu mengetahui dirinya sendiri.

e *General depth-control of disclosure*

Sejauh mana individu dapat mengontrol kedalaman atau keintiman apa yang diungkapkan. Individu dapat mengungkapkan detail informasi mengenai dirinya kepada orang lain.

E. Hipotesis

Hipotesis dari penelitian ini adalah ada Peranan Malu (Al-Haya) dan Kontrol Diri terhadap *Self Disclosure* di Media Sosial Pada Remaja Muslim, dapat dilihat dari bagan berikut:



Gambar 2.1. Kerangka pemikiran penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh ataupun juga hubungan antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini mempunyai tingkatan tertinggi dibandingkan dengan deskriptif dan komparatif karena dengan penelitian ini dapat dibangun suatu teori yang dapat berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan dan mengontrol suatu gejala (Sugiyono, 2007). Penelitian ini dilakukan untuk melihat korelasi malu terhadap *self-disclosure* di media masa pada remaja muslim yang dimediasi oleh control diri.

B. Variabel Penelitian

Penelitian ini akan mengukur empat variabel pengaruh malu (al-haya') dan religiusitas terhadap *self-disclosure* melalui kontrol diri pada pengguna media sosial di Pekanbaru.

a. Malu (al-haya')

Definisi konseptual: perasaan tercela, terhina, tidak nyaman, dan kehilangan kehormatan ketika melakukan kegiatan yang melanggar norma agama.

Definisi operasional: perasaan-perasaan tercela, terhina, tidak nyaman, merasa bersalah dan kehilangan kehormatan karena melakukan tindakan/ akan melakukan tindakan yang disadari sebagai tindakan yang melanggar norma dalam ajaran agama Islam.

b. Kontrol Diri

Definisi konseptual: kontrol diri merupakan upaya dalam diri seseorang secara sadar untuk mengendalikan, menahan dan mengubah respon dalam rangka mencapai tujuan jangka panjang sesuai dengan standard, moral dan harapan sosial.

Definisi operasional: kontrol diri upaya untuk mengendalikan, menahan dan mengubah tindakan dalam mencapai tujuan disesuaikan dengan norma masyarakat yang dalam hal ini merujuk pada nilai-nilai keislaman.

c. *Self Disclosure*

Definisi konseptual: *Self disclosure* adalah pengungkapan diri dengan cara mengkomunikasikan sebuah pesan mengenai dirinya sendiri kepada orang lain. Makna

dari pesan yang disampaikan dapat diterima berbeda-beda tergantung pada persepsi penerima pesan tersebut.

Definisi operasional: *Self disclosure* adalah proses dimana individu mengungkapkan emosi, pikiran, keyakinannya sendiri dan sikap pada orang lain secara pribadi maupun di media.

C. Populasi dan Subjek Penelitian

Populasi penelitian ini adalah remaja yang menggunakan media sosial dengan karakteristik:

1. Beragama Islam
2. Berusia 12-23 Tahun
3. Menggunakan media sosial seperti *Facebook, Instagram, Twitter, Tiktok, WhatsApp, dan Youtube.*

Dalam pengambilan data penelitian ini, remaja muslim diambil dari siswa Madrasah Aliyah Negeri yang ada di kota Pekanbaru (MAN 1, 2, dan 3) kelas X-XII yang menggunakan social media *Facebook, Instagram, Twitter, Tiktok, WhatsApp, dan Youtube.*

D. Teknik Sampling

Teknik sampling adalah teknik untuk menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh nantinya bisa lebih representatif (Sugiyono, 2010). Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *stratified random sampling*. Siswa MAN 1, MAN 2, MAN 3, dan MAN 4 akan diambil sample untuk masing-masing kelas X, XI dan XII secara random dan proporsional. berdasarkan Teknik tersebut di dapatkan sampel berjumlah 410 untuk ketiga sekolah baik kelas X, XI dan XII.

E. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan tiga alat ukur yang diberikan secara online pada siswa melalui guru Bimbingan konseling setiap sekolah dengan link: <https://forms.gle/4yXVxxw59QTK2tXSA>. Adapun ketiga alat ukur yang digunakan yaitu:

- a. Skala Malu.

Malu diukur dengan menggunakan Al-Haya' scale yang dikembangkan oleh Chairani et al. (2021). Skala ini terdiri dari 16 item, yaitu 5 item mengukur *shame to*

against religious values, 4 item mengukur *shame of verbal violations*, 2 item mengukur *shame of refusing to worship*, 3 item mengukur *shame of inappropriate behavior*, dan 2 item mengukur *shame of right violations*.

b. Skala Kontrol Diri

Kontrol diri diukur dengan skala kontrol diri yang dikembangkan dari 5 aspek, yaitu Disiplin diri (*Self-discipline*), Penuh pertimbangan atau tidak impulsif (*Deliberate/Non-impulsive*), Kebiasaan yang sehat (*Healthy habits*), Etika kerja (*Work ethic*) dan Keterandalan (*Reliability*).

c. Skala *Self Disclosure*

Self disclosure diukur dengan menggunakan skala *self disclosure* yang dikembangkan dari 5 dimensi, yaitu *Intended disclosure*, *Amount of disclosure*, *Positiveness-Negativeness nature of disclosure*, *Honesty/accuracy of disclosure*, dan *General depth-control of disclosure*.

F. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis mediator. Analisis ini dilakukan dengan bantuan program JAMOV. Simple Mediation Model digunakan untuk melihat konsekuensi dari sebuah variable independen terhadap satu variable dependen melalui sebuah variable mediator (Hayes, 2018). Dalam penelitian ini, analisis simple mediation model dilakukan untuk melihat pengaruh shame (*Al-haya'*) terhadap *self-disclosure* remaja di media social melalui kontrol diri.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

1. Statistik Deskriptif

Berdasarkan data penelitian yang diperoleh dapat digambarkan mengenai ketiga variable penelitian beserta dimensi-dimensinya sebagai berikut:

Tabel 3.1. Statistik Deskriptif Data Variable Penelitian

	Mean	SD	Skewness		Kurtosis	
			Skewness	SE	Kurtosis	SE
Self-Disclosure	45.25	5.04	0.1004	0.121	-0.2002	0.240
intent to disclosure	12.03	2.85	-0.2541	0.121	0.0251	0.240
Amount of disclosure	4.74	1.75	0.1018	0.121	-0.5337	0.240
PosNeg Nature of disclosure	12.96	1.83	-1.4441	0.121	3.0269	0.240
honesty and accuracy	8.08	2.12	0.2208	0.121	0.2838	0.240
General deep control	7.44	1.50	-0.3662	0.121	0.0255	0.240
Al-haya	63.62	9.51	-0.8398	0.121	2.3083	0.240
Melanggar ajaran agama	19.58	3.47	-0.5339	0.121	0.2677	0.240
Pelanggaran Verbal	15.46	3.19	-0.5262	0.121	0.2156	0.240
Menunda/meninggalkan ibadah	8.37	1.69	-1.1002	0.121	1.2097	0.240
Berperilaku tidak pantas	12.08	2.73	-0.9767	0.121	0.6868	0.240
Melanggar hak orang lain	8.14	1.70	-0.8210	0.121	0.6830	0.240
Self-control	26.34	4.84	0.2743	0.121	0.1684	0.240
control_inhibisi	21.23	3.81	0.1994	0.121	0.3530	0.240
control_inisiasi	5.10	1.47	0.0975	0.121	-0.5393	0.240

Selain data mengenai variabel-variabel penelitian, dapat pula di gambarkan mengenai kondisi demografis subjek penelitian, sebagaimana yang dipaparkan dalam table dan gambar berikut:

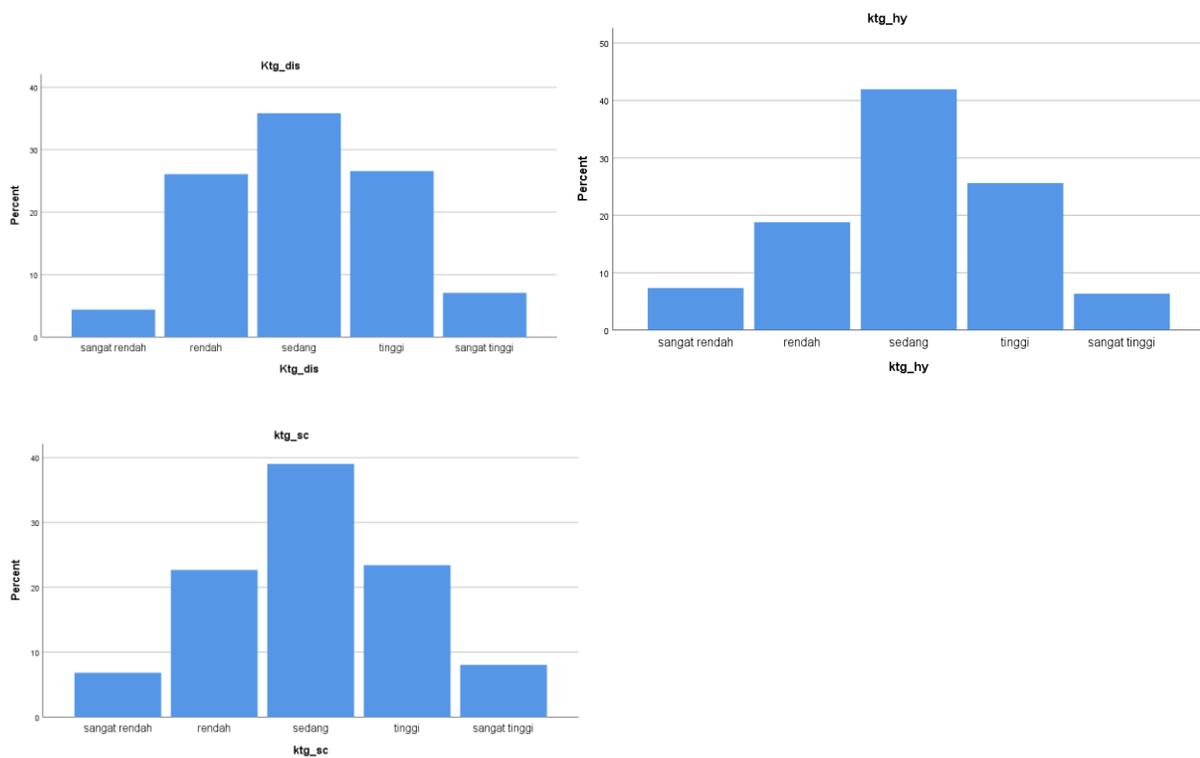
Tabel 3.2. Statistik Deskriptif Subjek Penelitian

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Jenis kelamin		
Laki-laki	151	36.8%
Perempuan	256	63.2%
Tinggal bersama/di		
Bersama orang tua	330	80.5 %
Bersama keluarga selain orang tua	18	4.4 %
di asrama	33	8.0 %
di kos-kosan	24	5.9 %
Mengontrak dengan teman/saudara	2	0.5 %
Lain-lain	3	0.7 %
Lama menggunakan Media Sosial		
< 1 tahun	19	4.6 %
1-3 tahun	139	33.9 %
3-5 tahun	143	34.9 %
>5 tahun	109	26.6 %
Jenis Media Sosial yang digunakan		
Instagram	100	24.4 %
WhatsApp	183	44.6 %
Facebook	2	0.5 %
Tweeter	15	3.7 %
Youtube	21	5.1 %
Tiktok	83	20.2 %
Lainnya	6	1.5 %
Aktivitas di Media social		
Menulis status/.mengunggah foto/video	46	11.2 %
Melihat-lihat status/ unggahan orang lain	328	80.0 %
mengomentari/memberi like unggahan orang lain	36	8.8 %
Frekuensi meng-<i>update</i> status/story		
Beberapa kali dalam sehari	44	10.7 %
Sekali sehari	24	5.9 %
1-2 kali seminggu	187	45.6%
Hampir tidak pernah	135	32.9%
Tidak pernah	20	4.9 %
Usia (range=14-20 tahun)	Mean= 16 (SD=0.837)	

2. Analisis Kategorisasi Data setiap variable

Tabel 3.3. Kategorisasi Data Setiap Variabel

	Self-disclosure	Al-Haya'	Sel-control
sangat rendah	4.4	7.3	6.8
rendah	26.1	18.8	22.7
sedang	35.9	42.0	39.0
tinggi	26.6	25.6	23.4
sangat tinggi	7.1	6.3	8.0
Total	100.0	100.0	100.0



Gambar 3.1. Grafik Kategori Self-disclosure, Al-Haya' (atas dari kiri ke kanan) dan Self-control (bawah)

3. Analisis Korelasional

Selanjutnya, berdasarkan data statistik deskriptif kemudian dilanjutkan kepada analisis inferensial, dalam hal ini adalah analisis korelasional antar variable yang diteliti beserta dimensi dan aspek di dalamnya:

Tabel 3.4. Matriks Korelasi setiap variable dan subvariabel

Pearson's Correlation Matrix																	
No	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	
1	intent to disclosure	—															
2	Amount of disclosure	0.057	—														
3	Pos/Neg Nature of disclosure	0.021	-0.144 **	—													
4	honesty and accuracy	0.188 ***	0.034	-0.083	—												
5	General deep control	0.084	-0.032	0.349 ***	-0.005	—											
6	Self Disclosure	0.696 ***	0.332 ***	0.392 ***	0.507 ***	0.458 ***	—										
7	Al-haya	0.167 ***	-0.129 **	0.333 ***	-0.088	0.220 ***	0.198 ***	—									
8	Malu melanggar ajaran agama	0.125 *	-0.097	0.303 ***	-0.042	0.168 ***	0.179 ***	0.823 ***	—								
9	Malu melakukan pelanggaran Verbal	0.064	-0.133 **	0.272 ***	-0.151 **	0.189 ***	0.081	0.774 ***	0.566 ***	—							
10	Malu menunda/meninggalkan ibadah	0.143 **	-0.105 *	0.282 ***	-0.079	0.148 **	0.157 **	0.732 ***	0.534 ***	0.459 ***	—						
11	Malu berperilaku tidak pantas	0.140 **	-0.038	0.146 **	-0.025	0.156 **	0.155 **	0.644 ***	0.333 ***	0.278 ***	0.360 ***	—					
12	Malu melanggar hak orang lain	0.191 ***	-0.106 *	0.214 ***	-0.002	0.133 **	0.187 ***	0.696 ***	0.435 ***	0.394 ***	0.571 ***	0.434 ***	—				
13	control_inhibisi	-0.138 **	-0.043	0.289 ***	-0.112 *	0.220 ***	0.030	0.223 ***	0.269 ***	0.298 ***	0.137 **	-0.050	0.081	—			
14	control_inisiasi	-0.083	-0.033	0.202 ***	-0.078	0.172 ***	0.033	0.067	0.155 **	0.164 ***	-0.022	-0.110 *	-0.051	0.609 ***	—		
15	Self-control	-0.134 **	-0.044	0.289 ***	-0.112 *	0.225 ***	0.033	0.195 ***	0.259 ***	0.284 ***	0.101 *	-0.073	0.049	0.971 ***	0.782 ***	—	
16	Usia	0.101 *	-0.031	0.056	-0.024	0.148 **	0.101 *	-0.019	0.005	-0.036	-0.036	-0.012	0.009	0.007	0.065	0.025	—

4. Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis yang diajukan, maka analisis dilanjutkan kepada analisis mediasi dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 3.5. Uji Mediasi (pengaruh langsung, tidak langsung dan total)

Effect	Estimate	SE	95% Confidence Interval		Z	p	% Mediation
			Lower	Upper			
Indirect	$5.79e-4$	0.00512	-0.0106	0.00946	0.113	0.910	0.544
Direct	0.106	0.02619	0.0546	0.15723	4.043	< .001	99.456
Total	0.105	0.02569	0.0550	0.15566	4.100	< .001	100.000

Tabel 3.6. Estimasi Jalur

			Estimate	SE	95% Confidence Interval		Z	P
					Lower	Upper		
Al-haya	→	Self-control	0.09951	0.0247	0.0512	0.1479	4.035	<.001
Self-control	→	Self-Disclosure	-0.00582	0.0514	-0.1066	0.0950	-0.113	0.910
Al-haya	→	Self-Disclosure	0.10590	0.0262	0.0546	0.1572	4.043	<.001

Al-haya berkorelasi positif terhadap self-control dan memiliki hubungan langsung yang positif terhadap self-disclosure (al-haya' berpengaruh langsung/direct terhadap self-disclosure dalam arah positif). namun self-control tidak berkorelasi signifikan dengan self-disclosure sehingga tidak berperan sebagai mediator, sehingga hubungan tidak langsung al-haya' terhadap self-disclosure melalui self-control tidak terbukti.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa Al-haya' berkorelasi positif dengan self-control. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya (Chairani, et.al, 2021), di mana bagi seorang muslim, malu berperan dalam mengontrol diri untuk berperilaku, bersikap dan berbicara. Adanya malu dalam diri seorang muslim menandakan adanya proses evaluasi terhadap tindakan, baik yang telah maupun akan dilakukan. Kesadaran ini selanjutnya menahan tindakan yang dinilai negative dan menginisiasi tindakan yang dinilai baik. Namun dalam penelitian ini, self-control tidak signifikan mempengaruhi self-disclosure. Jika ditinjau secara lebih detil dari hasil uji korelasi, didapatkan informasi bahwa self-control berhubungan negative dan signifikan dengan beberapa dimensi self-disclosure, kecuali pada amount of disclosure dan berhubungan positif signifikan dengan deep control dan positif nature of disclosure. Adanya self-control pada subjek tidak terkait dengan seberapa banyak informasi yang disampaikan ke social media, namun berhubungan dengan informasi apa saja yang ingin disampaikan. Subjek dengan self-control yang lebih tinggi cenderung hanya memberikan informasi yang positif dan bukan informasi yang sifatnya intim/mendalam. Dengan demikian dapat diketahui bahwa remaja dapat sering melakukan pengungkapan diri di media sosial untuk informasi yang sifatnya ringan dan tidak

menceritakan informasi diri yang sifatnya privasi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Al-Kandari,et.al (2016) menemukan bahwa motif utama seseorang dalam mengungkapkan diri di sosial media adalah mengekspresikan diri dan untuk berinteraksi sosial. Remaja senang menyampaikan hal-hal yang dilakukannya bersama teman-teman, dan berbagai informasi sebagai cara untuk tetap menjalin interaksi social.

Hal menarik lainnya yang didapatkan dari hasil penelitian ini adalah bahwa Al-haya' memiliki pengaruh yang positif terhadap self-disclosure. Secara lebih detil, Al-haya' memiliki hubungan yang positif pada beberapa dimensi self-disclosure, kecuali dengan dimensi amount of disclosure yang hubungannya negative dan dengan honesty and accuracy of disclosure yang tidak secara signifikan berhubungan. Dengan demikian, remaja dengan al-haya yang cenderung tinggi tetap memiliki intensi untuk menyampaikan informasi diri di media social, namun pada aktualnya jarang untuk benar-benar menyampaikannya. Selain itu, remaja dengan al-haya' yang cenderung tinggi hanya akan memberikan informasi yang positif (menahan untuk menyampaikan informasi yang negative) serta memiliki control yang kuat agar informasi yang sifatnya intim tidak diketahui orang lain. Hal ini yang mungkin pada situasi tertentu membuat remaja dengan Al-haya tidak selalu menyampaikan informasi yang sebenar-benarnya. Sesuai dengan hasil lainnya dari penelitian ini bahwa aktivitas yang lebih sering dilakukan oleh remaja adalah melihat-lihat postingan orang lain, dibandingkan dengan memposting informasi ataupun gambar dan video mengenai diri serta memberikan opini dengan mengomentari postingan orang lain.

Hasil dari penelitian ini memperlihatkan bahwa malu yang dimiliki remaja tidak membuat remaja memiliki self-disclosure yang rendah, namun justru sebaliknya. Hal ini dapat juga dipengaruhi oleh karakter remaja yang masih memiliki konformitas yang tinggi serta minat yang besar untuk berhubungan dengan teman sebaya. Malu yang dimiliki tidak cukup mampu mengendalikan tindakan yang dianggap lazim dalam kelompok teman sebaya. Namun mengenai hal ini, perlu dibuktikan dan diteliti lebih jauh.

BAB V

KESIMPULAN

Penelitian ini tidak membuktikan bahwa *Al-haya* mempengaruhi self-disclosure melalui self-control. Adanya malu pada remaja dapat mempengaruhi self-disclosure dalam arah yang positif namun tidak pada banyaknya informasi yang diberikan. Selain itu, dari penelitian ini juga diketahui bahwa *Al-haya* mempengaruhi self-control, namun self-control tidak mempengaruhi self-disclosure

Daftar Pustaka

- Al-Muqaddam, M. I. (2008). *Fikih Malu: Menghiasi Hidup dengan Malu*. Nakhlah Pustaka.
- Ancok, D & Suroso, F. N. (2011). *Psikologi islami*. Pustaka Pelajar.
- Antonio, M.S. (2001). *Bank syariah dari teori ke praktek*. Gema Insani Press.
- Bargh, J.A., McKenna, K.Y., & Fitzsimons, G.M. (2002). Can you see the real me? Activation and expression of the “true self” on the internet. *Journal of Social Issues*. Doi: 10.1111/1540-4560.00247
- Basalamah, R.N. 2014. Al-Haya Sebagai Solusi Bagi Permasalahan Moral Bangsa. *Jurnal Raushan Fikr*. Vol. 3. No. 2. 101-113.
- Baumeister, R. F., Vohs, K. D., & Tice, D. M. (2007). The strength model of self-control. *Current Directions in Psychological Science*, 16 (6), 351-355. DOI: 10.1111/j.1467-8721.2007.00534.
- Chairani, L., Cucuani, H., & Priyadi, S. (2021). Al-Haya’ Instrument Construction: Shame Measurement Based on the Islamic Concept. *Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya*, 4(1), 1–14.
- Collins, E. F., & Bahar, E. (2000). To Know Shame: Malu and Its Uses in Malay Societies. *Journal of Southeast Asian Studies*, 14(1), 35–69.
- Dansie, E. J. (2009). *An empirical investigation of the adaptive nature of shame*. ProQuest Dissertations and Theses.
- Devito, J. A. (2011). *Komunikasi antar manusia (ed. 5)*. Karisma Publishing Group.
- Hair Jr, J. F., Matthews, L. M., Matthews, R. L., & Sarstedt, M. (2017). PLS-SEM or CB-SEM: updated guidelines on which method to use. *International Journal of Multivariate Data Analysis*, 1(2), 107-123.
- Hayes, A.F., (2018). The Simple Mediation Model. In Hayes (Second eds), *Introduction to Mediation, Moderation, and Conditional Process Analysis: A Regression-Based Approach*. (pp. 77-112). New York: The Guildford Press.
- Hefni, A. 2015. *Jika Tidak Malu Berbuatlah Semaumu!, Seni Mengontrol Diri Dengan Menumbuhkan Rasa Malu*. Yogyakarta : Diva Press.

- Hikmawati, Nurawaliah, Hidayat. 2021. Self Disclosure Santri Remaja di Media Sosial: Peran Self Identity Status dan Affiliation Motive. *PSYMPATHIC : Jurnal Ilmiah Psikologi. Vol. 8 (1): 153-164.*
- Gainau, M. B. (2009). Keterbukaan diri (self disclosure) siswa dalam perspektif budaya dan implikasinya bagi konseling. *Jurnal ilmiah widya warta, 33(1), 95-112.*
- Ghufron, M. N., & Risnawita. (2014). *Teori-Teori Psikologi.* Ar-Ruzz Media.
- Gottfredson, M. R., & Hirschi, T. (1990). *A general theory of crime.* Stanford University Press.
- Kahn, J. H., Achter, J. A., & Shambaugh, E. J. (2001). Client distress disclosure, characteristics at intake, and outcome in brief counseling. *Journal of Counseling Psychology, 48(2), 203*
- Kuss, D. J., & Griffiths, M. D. (2011). Online social networking and addiction—a review of the psychological literature. *International journal of environmental research and public health, 8(9), 3528-3552.*
- Leung. (2002). Loneliness, Self- disclosure, and ICQ (“I Seek You”) Use. *Cyber Psychology & Behavior. Vol 5 (3), 241-251*
- Ridder, D.D., Adriaanse, M., & Fujita, K. (2018). *The routledge international handbook of self-control in health and well-Being.* Routledge.
- Paramithasari, P. P., & Dewi, E. K. (2015). Hubungan antara Kontrol Diri dengan Pengungkapan Diri di Jejaring Sosial pada siswa SMA Kesatrian 1 Semarang. *Jurnal EMPATI, 2(4), 376-385.* Retrieved from <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/7423>
- Satrio, H. P., & Budiani, M. S. (2018). Hubungan Pengungkapan Diri Melalui Media Sosial Instagram Dengan Makna Hidup Pada Mahasiswa Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Surabaya. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi., 5(2), 1–5.*
- Sari, I, A., Kustanti, E, R. (2020). Hubungan antara Kontrol Diri dengan Pengungkapan Diri Pada Remaja Pengguna Media Sosial Instagram. *Jurnal Empati, Vo. 9, No.1.*
- Shihab, M. Q. (2006). *Menabur pesan ilahi: Al-qur'an dan dinamika kehidupan masyarakat.* Lentera Hati.
- Su, C. (2010). *A Cross-Cultural Study on the Experience and Self-Regulation of Shame and Guilt. Soil Science.* Toronto.
- Tangney, J. P., Baumeister, R. F., & Boone, A. L. (2004). High self-control predicts good adjustment, less pathology, better grades, and interpersonal success. *Journal of Personality, 72(2), 272-322*
- Tangney, J. P., & Dearing, R. L. (2002). *Shame and Guilt.* (P. Salovey, Ed.). New York: The

Guilford Press.

Tinsley, C. H., & Weldon, E. (2003). Responses to a Normative Conflict Among American and Chinese Managers. *International Journal of Cross-Cultural Management*, 3(2), 183–194.

Vitell, S. J., Bing, N. M., Davison, H. K., Ammeter, A. P., Garner, B. L., & Novicevic, M. M. (2009). Religiosity and moral identity: The mediating role of self-control. *Journal of Business Ethics*, 88 (4), 601-613. DOI 10.1007A10551-008-9980

Vogel, D. L., & Wester, S. R. (2003). To seek help or not to seek help: The risks of self-disclosure. *Journal of Counseling Psychology*, 50(3), 351.

Wheless, L., & Grotz, J. (1976). Conceptualization and measurement of reported self-disclosure. *Journal of Human Communication*. 2 (4), 338-346.